

**Pertunjukan Solis Gitar dengan Repertoar Concerto in D Major Rv 93,
Laila Canggung, dan Ephiphany**
(Guitar Solis Performance with Repertoire Concerto in D Major Rv 93, Laila Awkward,
and Ephiphany)

Moch Faisal Seption¹, Supriando², Della Rosa Panggabean³, Andranofa⁴

¹Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: mochtion18@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: supriando@isi-padangpanjang.ac.id

³Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: dellarosa14877@gmail.com

⁴Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: andranofa@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted : 2023-02-23

Review : 2023-06-07

Accepted : 2023-07-01

Published : 2023-07-03

CORRESPONDENCE AUTHOR

Nama : Moch Faisal Seption

E-mail : mochtion18@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini memuat tentang pertunjukan repertoar gitar dan analisis permainan karya seni musik instrumen gitar klasik dan elektrik dengan repertoar yang dipilih yaitu *Concerto In D Major*, *Laila Canggung* dan *Ephiphany*. Analisis yang dihadirkan berupa permainan teknik gitar klasik serta gitar elektrik seperti *Tirando dan appoyando*, *Apergio Right Hand*, *Legato*, *Barrer*, *Palm Mute*, *Vibrato*, *Slide dan Bending*, Form Musik, gaya dan genre, serta metode pertunjukan. Ketiga repertoar yang dipilih ditinjau dari tingkat kesulitan sebagai bentuk pencapaian dari hasil pembelajaran musik di kampus ISI Padangpanjang

Kata Kunci: Pertunjukan Solois; Teknik Gitar Klasik dan Elektrik; Repertoar; Concerto

ABSTRACT

This article contains an repertoire show and analysis of the playing of classical and electric guitar instruments with the selected repertoire of Concerto In D Major, Laila Canggung and Ephiphany. The analysis presented is in the form of playing classical guitar and electric guitar techniques such as Tirando and appoyando, Right Hand Apergio, Legato, Barrer, Palm Mute, Vibrato, Slide and Bending, Music Form, style and genre, and performance methods. The three repertoires chosen are reviewed from the level of difficulty as a form of achievement from the results of music learning at the ISI Padangpanjang campus.

Keywords: Soloist Performance; Classical and Electric Guitar Technique; Repertoire; Concerto

PENDAHULUAN

Pertunjukan musik merupakan suatu sajian bunyi oleh sang penyaji musik kepada audiensi. Pertunjukan ditujukan untuk memberi sajian interpretasi (tafsir) musik sang penyaji sesuai dengan makna serta ciri khusus yang lahir dalam suatu karya musik (repertoar) sebagai pengalaman estetik serta hiburan untuk audiens. Menurut Alan P. Merriam “pertunjukan musik memiliki fungsi sebagai kenikmatan estetis, baik dinikmati oleh penciptanya maupun oleh penonton. Berfungsi sebagai suatu sajian hiburan disamping alat komunikasi bagi masyarakat yang memahaminya” (Jaeni, 2014:2).

Repertoar pertama adalah karya *Concerto in D major*, yang diciptakan oleh Antonio Lucio Vivaldi pada era Baroq, ”Karya *concerto in D major RV 93* ini sudah disimpan dalam arsip di Perpustakaan nasional, Turin, Italy. Yang pengkaryanya disusun di tahun 1730 – 1731 di Bohemia (Cekoslovakia). *Concerto in D major* termasuk salah satu dari 3 karya yang vivaldi tulis untuk instrumen lute” (Karl Heller, 1997:162). Dibawakan dengan 3 Movement yaitu *Allegro Giusto*, *Largo* dan *Allegro*. “RV atau singkatan dari (Ryom Verzeichnis) merupakan singkatan merujuk kepada nomor penyusunan katalog karya-karya yang dilahirkan Vivaldi oleh Danish Scholar Peter Ryom pada tahun kisaran 1937” (Alison, 2004:141)

Karya ini sangat banyak ditemui permainan yang kaya akan teknik seperti *Legato/Slur* yang dimainkan dalam not *Apogiaturra*, *Tirando* dan *appoyando* pada *Right Hand*, *Barrer*, permainan dinamika *Piano – Forte* Yang menjadi ciri khusus permainan repertoar baroq. Dibawakan dengan konsep Quintet String dengan solois gitar klasik yang dominan.

Repertoar Kedua yaitu karya musik pop melayu yaitu *Laila canggung*. Repertoar ini dipopulerkan oleh Iyeth Bustami seorang penyanyi asal bengkalis, Riau. Yang telah di arransemen menjadi genre Orkes Melayu dengan iringan berisi *violin*, *akordeon bass elektrik* *Gendang mambo*, *gendang melayu*, *Konga* dan *darbuka*. Laila Canggung nantinya akan di aransemen di bagian bentuk intro, dan interlude lagu serta tanda mula yang berbeda dari lagu aslinya.

Selanjutnya Repertoar ketiga, karya populer, *Ephiphany* merupakan karya musik bergenre *Progressive Rock/ Math rock* yang diciptakan oleh band *Intervals*, aaron marshal. Karya instrumental yang terfokus pada permainan solis gitar elektrik ini penyaji bawakan dalam format band berupa *Lead Gitar*, *Drum*, *bass elektrik*, dan *rhytem gitar*.

Karya ini dipilih untuk dibawakan dengan ketertarikan pada bentuk *rythem pattren* yang berbeda beda, Pengembangan *Chord*, Permainan *Syncopated*, Permainan *Cadenza* serta tantangan dalam membawakan musik yang banyak unsur teknikal di instrument-nya. Teknik yang ditemui seperti *Bending*, *Slide*, *Palm Mute* dan *Vibrato*. “Progressive rock (atau dapat disebut “art rock”) berbasis pada permainan experimental, meminjam banyak bentuk dari style musik lain seperti musik klasik, jazz, blues and fussion untuk membuat sebuah “musical goulash” (sajian musik)” (Glen Riley, 2004 : 4).

Pertunjukan solois gitar dengan repertoar *Concerto In D major*, *Laila Canggung* dan *Ephiphany* merupakan pertunjukan dengan konteks akademis dengan ini dapat dirincikan rumusan masalah karya ini yaitu Bagaimana repertoar *Concerto in d major*, *laila canggung*, dan *ephiphany* disajikan kepada audiensi menggunakan instrumen

gitar klasik dan gitar elektrik. Serta menerapkan teknik yang telah dipelajari

Adapun tujuan dalam pertunjukan ini yaitu sebagai penerapan ilmu yang telah didapatkan selama berkuliah, selain itu tujuan khusus membawakan repertoar yang dipilih ini yaitu menambah kreativitas mahasiswa dan menerapkan teknik gitar klasik dan elektrik pada repertoar yang dipilih.

METODE

Setelah menyelesaikan tahapan yang telah disebutkan penyaji menggunakan Metode pertunjukan dalam buku Jaeni yang memuat tentang keberhasilan pertunjukan ditinjau dari 3P, “Menurut (Richard Schecner: 1998) dalam buku *Deep structure of performance* setiap pertunjukan berkembang dengan 3 tahapan yaitu *Persiapan – Pertunjukan – Pasca (Aftermath)* “(Jaeni, 2014:14). Berikut uraian metode yang telah disesuaikan oleh penyaji agar nantinya tujuan dari rumusan masalah terselesaikan :

1. Persiapan

Tahapan yang isinya mempersiapkan keseluruhan pertunjukan baik dalam bentuk mencari kajian repertoar yang dipilih, setelah repertoar telah ditentukan dan ditetapkan maka langkah selanjutnya yaitu membentuk manajemen pertunjukan, menentukan jadwal latihan, latihan individu serta latihan ensambel. Berikut gambar latihan bersama :



Gambar 1. Proses Latihan Ensambel Repertoar Baroq, 12 Januari 2023, Dokumentasi: Armando



Gambar 2. Latihan Ensemble Repertoar Popular, 17 Januari 2023, Dokumentasi Rizal



Gambar 3. Latihan Ensemble Repertoar Melayu, 18 Januari 2023, Dokumentasi Rizal

2. Pertunjukan

Tahap pertunjukan berisi sajian musik dalam lingkup panggung yang disaksikan oleh Audiensi atau penonton sebagai masyarakat penyangga yang menjadi aspek penting dalam pertunjukan karya seni untuk menyampaikan karya repertoar yang telah di latih sebelumnya. Tahapan ini merincikan target durasi waktu ke 3 repertoar yang dipertunjukan. Serta set panggung dalam melaksanakan pertunjukan. Pada repertoar Concerto In D Major RV 93 dimainkan dengan durasi 12 menit. Selanjutnya Repertoar Laila Canggung dengan durasi 5,45 menit. Dan terakhir Ephiphany dengan durasi 5 menit.



Gambar 4. Pertunjukan Concerto In D Major RV.93, 26 Januari 2023, Dokumentasi Ruang Kita



Gambar 5. Pertunjukan Laila Canggung, 26 Januari 2023, Dokumentasi Ruang Kita



Gambar 6. Pertunjukan Ephiphany, 26 Januari 2023, Dokumentasi Ruang Kita

3. Pasca pertunjukan

Pada tahapan terakhir pertunjukan berisi kendala yang penyaji hadapi pada proses metode pertunjukan. Seperti kesulitan pada latihan individu yaitu penguasaan teknik, posisi jari kiri, penempatan dinamik. Pada latihan ensambel kesulitan yang penyaji temui yaitu Permainan Tutti, penyelarasan agar bit dan tempo sesuai antara pengiring dan penyaji.

Kesulitan lainnya dalam jalannya metode pertunjukan yaitu ketidaktepatan waktu tim produksi dalam mengset ruangan untuk latihan ensambel. Pascapertunjukan ini menjadi tolak ukur jalannya persiapan hingga pertunjukan yang penyaji laksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil dari analisa yang dibagi menjadi 3 dan diurutkan dengan repertoar yang telah dipertunjukan pada tanggal 26 Januari 2023, di gedung pertunjukan Hoeridja Adam, kampus ISI Padangpanjang.

1. Deskripsi Concerto In D Major

Karya repertoar pertama ini lahir pada era *Baroq* diciptakan oleh sang pendeta merah, Antonio Vivaldi, Komponis yang menciptakan *concerto* terkenal seperti *Concerto Four Season Spring, Summer, Winter, dan Autumn*, terlahir di Republik Venesia pada tahun 1678 (Abad 17). Concerto In D Major memiliki bentuk form musik yaitu *Ritornello Form*, yaitu form yang mengandalkan bagian dalam beberapa bar awal yang nantinya akan diulang dan diperdengarkan kembali pada beberapa bar selanjutnya baik pada tonal yang sama ataupun berubah (*Fragments*). Ciri khas lainnya dari *Rittornello form* pada karya Concerto In D Major RV 93 yaitu permainan Tutti dan permainan tonalitas yang jelas. Karya era baroq ini sangat erat dengan permainan dinamika, Bass Kontinu dan ornamental. Bentuk bentuk ornament sangat sering ditemui di setiap Movement karya repertoar. Menurut Miller “musik Barok memakai tangga nada yang lebih luas, lebih spektakuler, memiliki kontraskontras yang lebih hebat, dan mempunyai suatu keagungan melebihi yang

dihasilkan antar solis dengan pengiring terdengar tepat pada tempo.



Notasi 4. Teknik Barrier

Sebelum menuju *Repeat* pertama movement pertama Concerto In D major, di isi oleh barrier pada bar 23, karena perubahan ritem dengan not 1/8 serta tempo yang cepat, posisi Barrier pada bar ini cukup sulit untuk dimainkan dengan bersih sehingga beberapa not penyaji ganti namun penggunaan *Chord* tetap sama. Akhiran repeat pertama ini berisi *Chord A* dengan kualitas tonal yang jelas sebagai penghantar menuju bar 24.



Notasi 5. Repeat Kedua Movt 1

Bar ke 24, penyaji menggunakan senar 3 pada not C#-B-A dengan tujuan menciptakan bunyi *legato* yang jelas, tujuan lainnya yaitu bunyi warna dari senar 3 menciptakan warna yang tebal agar terdengar perbedaan antara motif pada repeat pertama dengan repeat kedua, bar 24 memiliki ritem yang sama pada awalan repeat pertama ritem yang dimainkan Tutti, serta bunyi dari *motif repetisi* yang dimulai dari not C# *Descending Appogiaturas* dimainkan dengan teknik *legato* repeat kedua ini memiliki kualitas tonal yang bermodulasi ke *Dominan*, namun *Key Signature* tetap pada 2# (D major) modulasi sementara ini terlihat dari pergerakan akord yang mana *Chord* yang digunakan yaitu A dan E major.

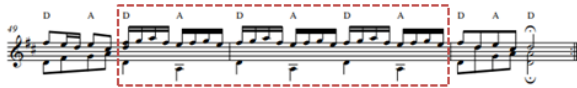
Notasi 7. Bar 31 pengiring Chord dan Counter Point

karya *Concerto In D major* ini sangat kaya dan terdengar perubahan yang signifikan. Pergerakan *passing* ini diikuti oleh pengiring yang mengambil *Counter Point*. Permainan string dengan melodi atas berisi violin I, violin II, dan Viola menahan akord F# minor dengan melodi bawah dibagi menjadi kontrapung, kesulitan dibagian ini terdapat pada Contra bass yang mengejar not 32 dengan cepat, penyelesaiannya yaitu permainan contrabass bergantian dengan cello.

Notasi 8. Perubahan Tonal dan not per-16 an

Bar ke 47 berisi *Barrier chord* yang dimainkan yaitu D minor kemudian G minor menuju ke A dengan not 1/16 an. Posisi not A dipetik bergantian dengan I-M-I-M penggunaan petikan *Tirando* dengan jari I dan M, menghasilkan suara yang halus namun dengan penggunaan jari I dan M disini penyaji mampu mengejar not 1/16 an dengan tempo *Allegro* yang cepat penyaji membutuhkan kefokusannya tinggi pada tangan kanan karena pada bar sebelumnya performanya tangan kanan sudah memetik *chord* dengan cepat berganti menjadi melodi. Untuk mengurangi bunyi *Buzing* yang terjadi ketika mengambil *Chord* bersamaan dengan not 1/16, penyaji mengubah not C# menjadi A *Open String*, tetap pada *Chord* yang sama

dan lebih fokus untuk mengejar not 1/16 an. Motif ini sebagai penegasan untuk kembali ke tonalitas D Major. Ini dapat dilihat dari pergerakan akor selanjutnya yang memainkan *Chord A* dan D major.



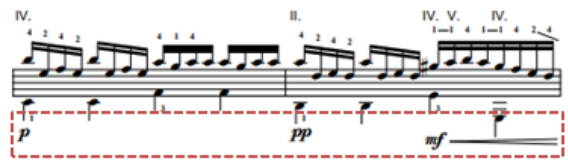
Notasi 9. Tonalitas Repeat kedua

Permainan motif awal yang dimainkan dengan tutti terdengar pada penghujung repeat kedua movt pertama yaitu bar 50 dengan not 1/16 an. Dipetik dengan *Tirando* dan jari I-M bergantian pada senar 1, kesulitan bagian ini terutama dipetik pada senar 1 yang *Color Tune* cenderung tipis karena nada yang dihasilkan tinggi jadi penyaji mesti menggunakan *power* pada petikan tangan kanan agar bunyi yang dihasilkan tetap konstan dengan ritme 1/16 yang rata.



Notasi 10. Appoyando teknik

movement kedua (*Largo*) Repertoar Concerto In D major, berbentuk lagu dengan *Liedform* (A-A-B-A) atau *sama-sama-berbeda-sama*, Movement kedua (*Largo*) memiliki Bentuk Lagu Dua Bagian, lagu dengan dua kalimat periode yang berbeda. Banyak ditemui *Dotted Rhythms* pada movt kedua ini dalam ritme seper- 32. Not ini dimainkan dengan petikan *Appoyando*. Tempo *Largo* yaitu 50 Bpm, penyaji ubah menjadi 35 Bpm agar terdengar lebih lebar dengan maksud menciptakan suasana yang lebar dan agung.



Notasi 11. Dinamika Pianissimo

Tanda dinamika dibar 55 hingga 56 membutuhkan sustain gitar yang cukup untuk mampu memainkan gitar sesuai dengan dinamik yang ada pada partitur serta interpretasi penyaji untuk membawakan movt kedua ini agar terdengar sesuai dengan keinginan sang pengkarya. Karena suara yang dihasilkan pada gitar tidak cukup keras diantara ensambel, maka permainan *Pianissimo* penyaji ganti dengan *MezzoPiano* dengan tujuan agar permainan solis tetap terdengar diantara instrumen pengiring.



Notasi 12. Not Trill

Bar 58 dan 59 sebelum menuju pada repeat pertama Movt kedua, terdapat not Trill di ketukan ke 3 dengan ritme per- 8. Ornamentasi ini diisi dengan petikan yang cukup *power* namun tetap pada dinamik lembut agar not Trill tersebut terdengar dengan baik.



Notasi 13. Dotted not pada Repeat kedua

Awalan untuk repeat kedua yaitu bar 60 ini tetap menggunakan motif yang sama namun penggunaan tonalitas yang berubah

menjadi *Relative Minor (B minor)*. perubahan ini diakhiri pada bar ke 63 yang mana bunyi motif awal (bar 1 movt kedua) terdengar kembali. Dan akhiran repeat pada bar 68 dengan tonalitas kembali ke D major.

Movement ketiga (*Allegro*) ini memiliki metrik 12/8, bagian ini mencerminkan melodi yang ringan dan *Playful* karena memiliki rasa serta kualitas musikal seperti tarian *Tarantella* asal italia selatan, tarian Folk ini ditandai dengan tempo cepat terkadang dibawa dalam birama 6/8 ataupun 12/8. Dalam permainan banyak ditemui Tutti yang bergantian diantara Ensambel string, Solo gitar klasik serta bass Continuo.

Tanda Birama 12/8 movt ketiga ini berisi not triol yang dimainkan dalam 4 ketukan. Not ini dipetik dengan *Tirando* P-I-M bergantian, gitar solis hanya memainkan melodi atas bersamaan dengan pengiring (*Tutti*). Penyaji menggunakan senar 1 bergantian dengan senar 2, jadi permainan *Apergio* pada ritem *Triplet* ini diberi aksent pada not E pada senar 2, penggunaan aksent ini juga penyaji lakukan setiap permainan pada motif yang sama yang bertemu pada senar 2 dan petikan P (*Jempol*). Permainan ini dengan tujuan agar pemain ensambel mampu mendengar bunyian pada solis gitar, karena pada movement 3 ini gitar solo hanya memainkan melodi atas karena dirasa bunyi yang dihasilkan akan kalah dengan iringan ensambel.

Notasi 15. Tutti String

Permainan *Tutti* dengan tempo yang cepat membutuhkan kekompakan antara penyaji dengan pengiring ketepatan tempo dibutuhkan agar suasana Movt ketiga ini Penuh, ramai dan melodi yang berputar putar layaknya *Tarantella*. Karena bunyi string yang ramai penyaji berfokus pada bunyi permainan *Low Section* sebagai landasan.

Notasi 16. Interval Terts

Penggunaan *Motif Repetisi* selalu digunakan dalam Movt Ketiga, serta *Interval tertis* sangat sering ditemui, pergerakan *chord* tetap dalam diatonik D major, dan kualitas tonal sangat jelas. Pada Bar 74 ditemui repetisi beruntun namun cadensial penghujungnya di tahan, dengan pergerakan *chord* yaitu 3 – 5 – 3- 3.

2. Deskripsi Karya Laila Canggung

Laila Canggung merupakan repertoar hasil aransemen penyaji yang telah dilatih sesuai dengan kaidah pertunjukan, seperti tingkat kesulitan, warna bunyi, dan genre. Keseluruhan aransemen repertoar laila canggung ini penyaji bawakan dengan *style* Orkes Melayu. “Genre orkes melayu merupakan genre terdahulu yang muncul sekitar tahun 50 hingga 70an ditengah melayu, indonesia” (Andrew, 2010:38)

Orkes melayu yaitu genre yang mana perpaduan antara genre dangdut dengan vokal melayu, genre ini umumnya dibawakan dengan riang dan menarik ditambah pada warna bunyi instrumen ritmis yang beragam dan melodis dengan akordeon serta violin. *Key Signature* diganti menjadi 3b (C minor) dengan permainan tangga nada minor harmonik.

Penyaji membawakan gitar elektrik dengan Efek pedal *Clean* dan tambahan Mod seperti *Delay*, dan *Reverb Hall* untuk membawakan melodi vocal laila canggung. Penempatan teknik legato pada gitar berperan untuk mengambil cengkok vocal. Bagian awal *Intro* dibawakan dengan *Cadenza* dengan *Free Tempo* menggunakan scale C Minor Harmonik diiringi oleh instrumen melodis lain sekitar 20 bar dengan tempo bebas terikat.

Permainan akord juga menjadi elemen dalam penggarapan aransemen laila canggung dan menambah harmoni, ritem yang berbeda beda seperti *Dotted Rythem*, *appogiaturras*, dan *synchop*, dengan tujuan suara dihasilkan dari ensambel bervariasi. Pada *Chorus* lagu instrumen melodis seperti akordeon dan Violin memainkan *Canon*.



Notasi 17. Ornament pada Repertoar Laila canggung

Bar 22 bagian Chorus lagu, menggunakan not 16an dengan *Picking Up Down*, agar dapat menggantikan sustain nada vocal aslinya. Aransemen selanjutnya yaitu dibagian *interlude*, pada bagian ini Birama diubah menjadi 5/4 dengan tema baru yang berbeda dari motif yang ada pada lagu laila canggung.

Interlude ini dimainkan sebanyak 4 bar, dan Tutti dengan not per 16 dengan motif yang sama.



Notasi 18. Tutti pada Repertoar Laila Canggung

3. Deskripsi Karya Ephiphany

Repertoar Ephiphany diciptakan oleh band *Progressive Rock* atau *Math Rock* yaitu *Intervals*, tak ada maksud khusus dalam penciptaan karya ini namun jika dilihat dari tekstur permainan dan penyusunan melodi, karya ini tergolong dalam bentuk *musik Absolute* yaitu musik yang mengedepankan gaya bermain serta teknik didalamnya. Antara satu instrumen dengan instrumen lain berbeda namun tetap pada kesatuan irama lagu, pada umumnya *Math Rock* selalu berkaitan pada ritem yang banyak dan unik pada repertoar Ephiphany not yang lazim terdengar yaitu *Triol* ini menciptakan bunyi yang *Fusion dan Grove* namun dengan tambahan element seperti *distorsi dan gain* yang tinggi menciptakan suasana yang bersemangat. “Menggabungkan *eight-note, sixteenth-note, dan triplet rhytems* adalah hal lumrah dalam dunia Prog Rocks” (Glenn Riley, 2006 : 7)

Bentuk musik pada repertoar Ephiphany dapat dijabarkan menjadi *Verse I (Distortion) – Breakdown – Chorus – Verse II (Clean) – Solo – Chorus – Cadenza – Breakdown*.

Repertoar ini penyaji bawakan dengan gitar elektrik dengan tambahan pedal efek seperti *Drive Booster* dan *Gain Ampli* untuk menciptakan bunyi Distorsi pada gitar, selanjutnya ditambah dengan *Mod* untuk memperlebar dan halus bunyi suara yang dihasilkan seperti *Reverb Hall*, *Delay Time*, *Compressor* dan *Wah Pedal*. Keselarasan bunyi dengan instrumen lain juga cakupan dari keseluruhan permainan repertoar Ephiphany dimulai dari *Key Signature* 3b (Eb Major) serta bit cepat antar 120 bpm. Penggunaan *Pick Gitar* menjadi element dalam permainan dengan mengandalkan teknik seperti *String Skipping*, *3 not per string*, *Palm Mute*, *Sweep Picking*, serta *Pinch Harmonic*.



Notasi 20. Palm Mute Teknik

Bar 11 permainan not triol dengan menggunakan scale Eb *Aeolian* atau *Pararel Minor* dengan pengiring mengisi *Chord A7* kemudian *A7add9* bergantian, kesan minor pada bar 1 gitar hingga pada bar 17 sebagai pengantar menuju bagian Mayor



Notasi 21. Bending Teknik

Perubahan dari minor ke mayor ini dimulai pada bar 25 dengan scale *Locrian* namun nada kelimanya yaitu Gb, jadi susunan yang terbentuk yaitu D-Eb-F-Gb-Ab-B-D, dan not D dibending setengah hingga menjadi Eb. Permainan bending setengah memerlukan *feel* yang tepat agar intonasi dari solois tidak terdengar *fales*.

Bar 39 menggunakan teknik *slide* dengan not triol serta permainan *Asscending apergio* berputar pada jumlah not yang sama serta nada

yang tinggi (G3), jika dimainkan pada gitar elektrik posisi jari kiri menyentuh Fret 18 dan 20. Pada gitar elektrik semakin tinggi fretboard yang ditekan suara yang dibunyikan akan semakin menipis, ini membutuhkan *Picking* yang cukup kuat pada aksen 1 sehingga teknik *slide* dapat terdengar seperti *Glisando*.



Notasi 23. Ghost Not

Di Bar 150 terdapat *Ghost not*, diantara not triol ketukan ke 2, pengalaman penyaji dalam memainkan bar ini cukup sulit maka cara lainnya yaitu menghafal beberapa *not Ghost* yang dimainkan sebelum lanjut pada not yang dibunyikan, Ritem *Synchop* ini dimainkan secara bersama atau *Unison*.

Karena banyaknya *Ghost Not*, permainan dibagian ini terdengar mengambang untuk itu Drum mengambil Aksentuasi pada bit 1 triol dengan Simbal *Crash*, agar permainan tidak lari dari tempo.



Notasi 24. Akses pada Drum

Motif ini akan diulang pada *Outro* lagu. Selanjutnya masuk pada bagian *Chorus* atau *Reff* lagu yang merupakan bagian yang akan sering terdengar pada repertoar Ephiphany.



Notasi 26. Sweep Picking teknik

Teknik *Sweep Picking* pada bar 59, dengan memetik 3 senar beruntun mengikuti ritem triol, membutuhkan intonasi yang jelas dimana permainan tangan kanan dan kiri mesti dijaga dengan seimbang antara *Picking* dan menekan *fretboard*. Selanjutnya menahan *chord* membentuk suara *Disonant*.



Notasi 27. Solo part

Bar 90 hingga 120 penyaji bermain solo, dengan mengandalkan not triplet dengan kefokusannya tinggi untuk memainkan, karena not triplet yang rata tanpa adanya not henti bagian ini menguji ketangkasan penyaji dalam membawakan repertoar *Ephiphany*. Motif yang digunakan dalam rangkaian beberapa bar solo, cenderung sama ini yang menjadi perhatian penyaji karena sebelumnya memainkan permainan ritme yang berubah-ubah kemudian dihadapkan oleh permainan yang monoton, untuk itu penyaji menjadikan permainan solo namun tetap diiringi oleh *Hit Hat* Drum untuk menjaga ritme tetap pada tempo.

Keseluruhan deskripsi karya merupakan hasil dari permainan dan penampilan penyaji lakukan, deskripsi ini merupakan acuan penting dimana bagian pada repertoar yang telah dijelaskan bertujuan agar penyaji sendiri lebih fokus memainkan atau menerka bar selanjutnya tanpa harus membaca partitur ketika pertunjukan. Kefokusannya ini membutuhkan ketekunan latihan serta mental pertunjukan yang memadai

KESIMPULAN

Pertunjukan Concerto in D major RV 93, Laila Canggung, dan Ephiphany merupakan repertoar yang penyaji pilih untuk ditampilkan sebagai minat dalam menyelesaikan tugas akhir strata 1 kampus ISI Padangpanjang. Pertunjukan ini merupakan hasil dari apa yang

telah dicapai dalam pembelajaran mata kuliah Jurusan Musik. Repertoar yang ditampilkan memiliki latar belakang yang berbeda serta rumusan yang berbeda, permainan dan penguasaan instrumen gitar baik dalam segi *Color Tone*, Teknik gitar, serta analisis musik semuanya mesti dipikirkan secara matang agar pertunjukan yang digelar akan berjalan dengan baik dan sesuai dengan akidah pertunjukan musik akademis. Pertunjukan ini menggunakan metode *3P* yaitu (*Persiapan – Pertunjukan – Pascapertunjukan*) dengan menggunakan metode ini penyaji merancang struktur pertunjukan dengan memikirkan faktor inti pada setiap pertunjukan. Misalnya pada tahap *Persiapan* penyaji memikirkan cara untuk sampai pada titik latihan ensambel, seperti menentukan tim manajemen produksi, menentukan jadwal latihan rutin, dan menentukan pendukung karya. Tahap awalan ini membutuhkan rekan yang *supportif* untuk dapat berjalan dengan lancar, tahapan ini juga ditinjau kembali pada tahap *Pascapertunjukan* untuk memberikan cerminan keberhasilan Tim produksi dalam menanggapi kesulitan dibelakang layar selama proses pertunjukan. Pada tahapan *Pertunjukan* penyaji memikirkan cara bagaimana pertunjukan solis gitar dapat berjalan dengan lancar, seperti mengatur *Durasi waktu* disetiap repertoar yang dibawakan, durasi ini akan bertambah karena mengubah *Set player* dalam pentas. Setiap repertoar menggunakan instrument pengiring yang berbeda untuk itu penyaji memperhatikan bagaimana bentuk *Set Panggung* agar durasi penampilan berjalan dengan efisien. *Pascapertunjukan* merupakan hasil dari jalannya metode *3P* yang penyaji gunakan.

KEPUSTAKAAN

- Alison, L. 2004. *The Oxford Dictionary of Musical Works*. Oxford University Press. United States.
- Andrew, N. 2010. *Dangdut Stories A Social and Musical History of Indonesia's Most Popular Music*. Oxford University Press. United States.
- Carl, F. 1946. *CARCASSI Classical Guitar Method*. Arthur Music Stores. Inc. New York.
- Jaeni. 2018. *Kajian Seni Pertunjukan Dalam Prespektif Komunikasi Seni*. IPB Press. Taman kencana Bogor.
- Karl, E. 2008. *Sejarah Musik*. Pusat Musik Liturgi. Yogyakarta, Indonesia
- Miller, H. 1996. *Pengantar Apresiasi Musik*. Terjemahan B. Triyono PS., Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Peters, B. 2022. Antonio vivaldi: concerto for lute in D major (rv93) arranged for guitar. *Vivaldi, Concerto For Lute In D Major – Manitoba Chamber Orchestra (Themco.Ca)*. 14 oktober 2022 (00:30).
- Riley, G. 2004. *Progressive Rock Guitar*. National Guitar workshop. USA.
- Supriando, S. (2021). 120 Arpeggio Op. 1 Mauro Giuliani: Pengaruhnya Terhadap Kualitas Petikan Gitar Klasik. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 23(1), 177-191.
- Supriando, S. (2016). Pertunjukan Musik Grande Ouverture, Asturias, Dan Karak Lilisan Dalam Solo Gitar. *Puitika*, 12(2), 160-175.